

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
ISSN 2715-3126 (Online)

Universitas Abulyatama
Kandidat : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan



Konflik Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Isma Maulana¹, Akhyar², Usman²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: Ismamaulana16@gmail.com

Diterima 27 Oktober 2019; Disetujui 3 Desember 2019; Dipublikasi 27 Desember 2019

Abstract: *The purpose of this study was to determine the causes, parties, forms, impacts and solutions of social conflicts that occur in transmigration communities and local communities in Serbajadi Village, Darul Makmur District. The results of this study indicated that the causes of social conflict between communities that occur in the village of Serbajadi were caused by the stretching of social social relations, the causal factors were religious, economic, socio-cultural factors. The parties involved in the conflict were the local community and the transmigration community. The impact of the conflict in the village of Serbajadi was an impact on religion such as in determining the direction of the Qibla, in the economic income of the transmigration community which caused social jealousy of the local community, in the socio-culture brought by the transmigration community. The solution to overcome conflict was by holding meetings in the same space between the transmigration community and the local community which aims to solve the problems that arise by not mixing group interests in community life by realizing each other's mistakes, increasing solidarity between transmigration communities and local communities, eliminating bad suspicion towards community groups and being able to be neutral does not favor one community group itself but between other groups of people of different ethnic groups, was not easily influenced, and involved third parties.*

Keywords: *Social Conflict, Transmigration Communities, local communities*

Abstrak: Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab, pihak, bentuk, dampak dan solusi konflik sosial yang terjadi pada masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di Desa Serbajadi, Kecamatan Darul Makmur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab konflik sosial antar masyarakat yang terjadi Desa Serbajadi disebabkan karena merenggangnya hubungan sosial sosial masyarakat, faktor-faktor penyebabnya adalah faktor keagamaan, ekonomi, sosial budaya. Pihak yang terlibat konflik adalah masyarakat lokal, masyarakat transmigrasi. Dampak dari konflik di Desa Serbajadi adalah dampak dalam keagamaan seperti dalam menentukan arah kiblat, dalam pendapatan perekonomian masyarakat transmigrasi yang menimbulkan kecemburuan sosial masyarakat lokal, dalam sosial budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigrasi. Solusi untuk mengatasi konflik yaitu dengan cara bermusyawarah dipertemukan dalam satu ruang yang sama antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dengan tidak mencampurkan kepentingan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling menyadari kesalahan satu sama lain, meningkatkan solidaritas antar kelompok masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal, menghilangkan kecurigaan jelek terhadap kelompok masyarakat dan bisa bersikap netral tidak memihak pada satu kelompok masyarakat sendiri akan tetapi antar kelompok masyarakat lain yang berbeda suku, tidak mudah terpengaruh, serta melibatkan pihak ketiga.

Kata kunci : Konflik Sosial, Masyarakat Transmigrasi, Masyarakat Lokal.

Transmigrasi pada era otonomi khusus terus berubah dari sistem sentralistis menjadi desentralisasi, dalam arti kata pemerintah daerah memiliki peran besar dalam pelaksanaan program transmigrasi. Tokoh adat dan agama juga ikut terlibat dalam pengambilan keputusan untuk menentukan berlangsungnya program transmigrasi. Masyarakat Transmigrasi merupakan masyarakat pendatang yang berpindah dari Kota ke Desa. Namun program Transmigrasi berpotensi menimbulkan konflik dimana tidak jarang masyarakat Transmigrasi menimbulkan konflik di daerah tujuan, Karena adanya perbedaan latar budaya, dan akses sumber daya antar kelompok sosial. Perbedaan perilaku dan latar belakang kebudayaan antar masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat lokal tidak jarang menimbulkan ketegangan.

Transmigrasi seperti diungkapkan oleh Levang (2003) adalah yang lebih relatif kurang penduduk dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang kurang baik di pulau Jawa dan akhirnya memilih untuk meninggalkan daerah asal mereka untuk mengadu nasib di tanah Aceh tepatnya di Nagan Raya. Upaya perbaikan taraf hidup tersebut menjadi motivasi sendiri untuk masyarakat transmigran yang ada di kampung Serbajadi Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Program Transmigrasi di Aceh mulai berjalan sejak tahun 1964 ditandai dengan kedatangan sekitar 100 kepala keluarga warga Transmigran Propinsi Aceh menjadi salah satu tempat yang dijadikan tujuan program Transmigrasi oleh pemerintah.

James Scott mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor penyebab munculnya konflik yaitu, adanya ketimpangan yang kuat dalam penguasaan kekayaan yang dianggap salah oleh masyarakat, tidak ada jaminan fisik, ketidaksetaraan status, bersifat personal dan kedudukan yang kuat, ketidakberdayaan kesatuan keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan diri.

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat merupakan perselisihan atau pertentangan antar dua kelompok masyarakat atau lebih, yang bersifat luas. Konflik sosial dapat terjadi baik dalam keluarga antar kelompok, bahkan bisa terjadi dalam suatu negara, konflik sosial tersebut bersifat meluas dan bahkan dalam skala yang berat dapat menimbulkan peperangan demi mempertahankan keyakinan masing-masing.

Hasil Observasi awal yang dilakukan pada Tokoh masyarakat di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur menunjukkan bahwa banyak masyarakat Transmigrasi yang menetap di Desa tersebut salah satunya di Desa Serbajadi yang menjadi tujuan utama untuk bertransmigrasi, sebagian besar dari mereka adalah seorang petani. Kehadiran masyarakat Transmigrasi di Desa Serbajadi Kecamatan Darul Makmur menciptakan pandangan yang berbeda-beda antar kelompok, dimana di Desa tersebut terdapat dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat Transmigrasi dengan masyarakat Lokal yang sudah lama bertempat tinggal di Desa tersebut. Dimana disini ada dua sudut pandang yang berbeda

tentang kehidupan sosial masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal yang ada di Desa Serbajadi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang *Konflik Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal Dalam Kehidupan Bermasyarakat*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Konflik

Konflik merupakan suatu gejala sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga konflik bisa terjadi kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, baik itu dalam lingkungan keluarga, rekan kerja, masyarakat bahkan bisa terjadi antar negara sekalipun dan konflik ini sifatnya bisa saja terjadi sewaktu waktu.

Menurut Usman, dkk (2017), Lewis A Coser menjelaskan bahwa konflik merupakan peristiwa normal yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Tidak adanya konflik dalam masyarakat tidak dapat dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas hubungan sosial masyarakatnya. Setelah itu ada tahap pemulihan atas konflik yang terjadi.

Ramlan Subakti (1992:149) mengungkapkan bahwa konflik merupakan suatu “benturan” seperti perbedaan pendapat, persaingan, pertentangan antar individu dan individu, antar kelompok dan kelompok, individu dan kelompok dengan pemerintah.

Robbin (1996:431) merumuskan bahwa konflik merupakan sesuatu yang buruk sehingga menimbulkan dampak-dampak yang buruk pula, di dalam pernyataannya Robbin ada tiga bagian

pandangan yang terjadi dalam konflik, yaitu :

1. Pandangan Tradisional (The tradisional view).

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu merupakan hal yang buruk, sesuatu yang negative, merugikan, dan harus di hindari. Konflik disinonimkan dengan istilah violence, destruction, dan irrationality. Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsi akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara orang orang.

2. Pandangan hubungan manusia (The Human Relation View)

Pandangan ini menyatakan bahwa konflik di anggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik di anggap sebagai sesuatu yang tidak dapat di hindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai sesuatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perubahan dalam setiap kelompok atau organisasi.

3. Pandangan interaksionis (The Interactionist view)

Pandangan ini cenderung mendorong ada beberapa juga sesuatu kelompok atau organisasi yang kooperatif tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif.

Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim dkk. Teori konflik Simon Fisher dan Deka Ibrahim

dkk antara lain adalah Teori Kebutuhan dan teori identitas. Teori kebutuhan manusia berasumsi bahwa “konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia-fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi atau yang dihalangi”. Menurut teori ini bahwa konflik terjadi disebabkan oleh benturan kepentingan antar manusia dalam memperjuangkan pemenuhan kebutuhan dasar baik fisik maupun mental dan sosial yang dalam kondisi tidak terpenuhi. Sedangkan Teori Identitas berasumsi bahwa: “konflik disebabkan oleh karena identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan dimasa lalu yang tidak terselesaikan”. Menurut teori ini bahwa konflik lebih disebabkan oleh ketidakpuasan kelompok tertentu terhadap kelompok lain atau pemerintah, atas perlakuan tidak adil di masa lalu.

Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Konflik

Secara umum penyebab terjadinya konflik bisa disederhanakan sebagai berikut :

- a. Konflik Nilai
- b. Kurangnya Komunikasi
- c. Kepemimpinan yang Kurang Efektif
- d. Ketidacocokan Peran
- e. Produktivitas Rendah
- f. Perubahan Keseimbangan
- g. Konflik atau Masalah yang Belum Terpecahkan

Tujuh penyebab konflik di atas adalah penyebab yang sifatnya umum, namun demikian, jika mencermati konflik-konflik yang terjadi khususnya masyarakat di Sulawesi Selatan akhir-akhir ini, bisa merunut, paling tidak ada salah satu

penyebab seperti di atas. Dengan mengetahui penyebab terjadinya konflik bisa berharap bahwa konflik akan bisa dikelola, dan diselesaikan dengan baik. Setelah mengetahui penyebab terjadinya konflik, kini bisa dimulai untuk mencoba berbagai alternatif teoretis untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Secara umum, untuk menyelesaikan konflik dikenal beberapa istilah, yakni:

- a. Pencegahan konflik; pola ini bertujuan untuk mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik.
- b. Penyelesaian konflik; bertujuan untuk mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian.
- c. Pengelolaan konflik; bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif.
- d. Resolusi konflik bertujuan menangani sebab-sebab konflik, dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
- e. Transformasi konflik; yakni mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kepada kekuatan positif.

Menurut Soekanto (2007) merumuskan bahwa konflik merupakan sebuah proses interaksi sosial manusia untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Oleh sebab itu, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan sosial diantara individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Adapun faktor faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu :

Pertama, perbedaan Individu perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur. *Kedua*, Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan.

Macam-macam Konflik

Azar mengemukakan teori protracted social conflict (PSC) atau konflik sosial yang berkepanjangan, dimana ia menjelaskan secara komprehensif sebabsebab terjadinya konflik internal. Azar secara akurat melihat konteks internasional dari konflik yang terjadi sehingga baik variabel domestik maupun internasional ikut diperhitungkan dalam analisisnya. Azar juga memperhatikan bagaimana faktor domestik dan internasional berinteraksi dalam menciptakan konflik-konflik yang sulit diselesaikan bila hanya melibatkan aktor-aktor domestik. Teori tentang pra-kondisi yang mengarah pada terjadinya konflik tersebut yakni;

Pertama, konflik dikaitkan dengan pra-kondisi yang disebutnya communal content. Pra-kondisi yang memicu terjadinya konflik adalah hubungan yang tidak harmonis antara kelompok identitas seperti suku, agama, dan budaya tertentu dengan negara. Negara cenderung tidak mengakui eksistensi kelompok identitas tersebut dan bahkan berusaha mengeliminasi demi kepentingan eksistensi dan

keutuhan negara. Akibatnya, terjadi alienasi terhadap kelompok identitas tertentu dan mendorong para anggotanya untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan negara atau lembaga-lembaga yang merepresentasikannya. Kedua, konflik juga dikaitkan dengan kenyataan bahwa pemerintah telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan sehingga terjadi proses pemiskinan secara sistematis. Proses deprivation secara ekonomi telah menciptakan kantong-kantong kemiskinan sementara kekuatan ekonomi dan politik dari pusat menikmati surplus ekonomi sebagai hasil eksploitasi sumber daya alam di daerah-daerah yang dilanda konflik.

Ketiga, pra-kondisi terjadinya konflik selanjutnya disebabkan berkaitan dengan karakteristik pemerintahan yang otoriter dan mengabaikan aspirasi dari akar rumput. Penekanan pada stabilitas politik dan keamanan secara kaku telah mengabaikan hak sipil dan politik dari kelompok etnis tertentu sehingga mereka memendam rasa tidak puas dan frustrasi yang mendalam. Dalam hal ini pula penggunaan kekuatan militer digunakan untuk menindas setiap bentuk protes atau perlawanan terhadap kekuasaan yang korup dan otoriter.

Manajemen Konflik

Khayati (2013) mengemukakan bahwa manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk

tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Menurut William (2001: 247), manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.

Wirawan (2010: 129) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik adalah penerapan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik maupun pihak lain

yang tidak terlibat, dalam menghadapi/mengendalikan suatu konflik yang timbul dalam suatu organisasi dalam rangka mengarahkan perselisihan untuk menghasilkan resolusi yang diinginkan sehingga tercapai tujuan organisasi. Selanjutnya dari definisi-definisi tersebut, terdapat sejumlah kata kunci dalam manajemen konflik yang perlu digarisbawahi, yaitu:

Pertama, pihak yang terlibat konflik. Manajemen konflik dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik atau pihak lain.

Kedua, strategi konflik. Manajemen konflik merupakan proses penyusunan strategi konflik sebagai rencana untuk memanajemi konflik.

Ketiga, menghadapi/mengendalikan konflik. Pihak yang menghadapi konflik, manajemen konflik merupakan aktivitas mengendalikan konflik, demi menciptakan keluaran konflik yang menguntungkan.

Keempat, resolusi konflik, jika manajemen konflik bertujuan untuk mencari solusi yang diterima oleh masing-masing pihak.

Kelima, kemampuan beradaptasi. Organisasi yang sehat mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal maupun lingkungan internalnya.

Keenam, memfokuskan pada tujuan. Aktivitas dan anggota organisasi yang sehat akan memfokuskan diri pada pencapaian tujuan.

Pengertian Sosial

Talcott Parsons merumuskan bahwa teori sosial merupakan menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran

Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan sosial. Bahasan tentang struktural fungsional Parsons ini akan diawali dengan empat fungsi yang penting untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Menurut Sudamo (2002) merumuskan bahwa sosial merupakan suatu struktur atau komponen yang saling berkaitan dengan yang lain, yang artinya bahwa sosial itu adalah suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu. Menurut Anderson, 2001, meliputi pendidikan dan suku bangsa menyebutkan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor sosial. Dengan mengadopsi pendapat Anderson dan Gottlieb tersebut maka faktor-faktor sosial adalah pendidikan, suku, dukungan keluarga.

1. Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu konsep, memiliki

sifat yang cukup terbuka untuk menelaah. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan/materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku. Pengertian pendidikan digunakan untuk menunjuk atau menyebutkan suatu jenis peristiwa yang dapat terjadi di berbagai jenis lingkungan. Jenis peristiwa ini ialah interaksi antara dua manusia atau lebih yang dirancang untuk menimbulkan atau berdampak timbulnya suatu proses pengembangan atau pematangan pandangan hidup pribadi. Jenis lingkungan tempat terjadinya interaksi ini dapat berupa keluarga, sekolah, tempat kerja, tempat bermain, berolahraga atau berekreasi, ataupun tempat lain.

Menurut (Hasanah, 2016) dalam jurnal Dedikasi mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan didalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak.

2. Suku

Suku merupakan unit-unit kebudayaan, dimana latar belakang kebudayaan tersebut berbeda-beda. Perbedaan ini akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula, baik itu tingkah laku individu maupun tingkah laku kelompok. Tingkah laku yang dimaksud bukan hanya kegiatan yang bisa diamati

dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran. Pada manusia, tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah laku dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekitarnya.

3. Dukungan Keluarga

Keluarga didefinisikan oleh Friedman (1992) sebagai dua individu atau lebih yang bergabung bersama karena adanya ikatan saling berbagi dan ikatan kedekatan emosi yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian keluarga. Keluarga mengemban fungsi untuk kesejahteraan anggota keluarga yang mencakup 5 bidang yaitu biologi, ekonomi, pendidikan, psikologi dan sosial budaya (WHO, 1978 dikutip dari Bobak, Lowdermilk, Jensen, 2005). Dukungan keluarga mengacu pada sistem atau jaringan yang membantu individu dalam proses kehidupan. Sebagai makhluk sosial tentunya individu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka manusia membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya berupa penghargaan, perhatian, dan cinta.

Pengertian Konflik Sosial

Kata konflik sosial berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang berarti saling memukul. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik diartikan sebagai percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sosial secara adalah sebuah proses sosial yang terjadi antara dua

pihak atau lebih, pihak satu berupaya menyingkirkan pihak yang lain dimana berusaha untuk membuat tidak berdaya atau menghancurkan pihak lawan. Definisi konflik secara sosiologis adalah suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (atau juga kelompok) yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat tidak berdaya. Dalam sudut ilmu sosiologi, konflik sosial dapat diartikan sebagai berbagai masalah sosial yang menimbulkan pertentangan dalam kehidupan masyarakat atau bernegara, yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat atau pandangan tertentu, akibat tidak adanya rasa toleransi dan perasaan saling mengerti akan kebutuhan individu masing-masing.

Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- a. Interaksi antar warga-warganya
- b. Adat istiadat

- c. Kontinuitas waktu
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115- 118).

Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) merumuskan bahwa masyarakat merupakan karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaan bukunya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses biologis. Bukan juga mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedangkan mereka di dorong oleh naluri naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

Pengertian Masyarakat Transmigrasi

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan undang-undang RI No3 tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi menyatakan bahwa: "Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah". Transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya dalam batas negara, dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk terwujudnya penyebaran penduduk yang lebih seimbang (HJ Heeren 1979:6).

Tujuan Transmigrasi

Transmigrasi memiliki tujuan yaitu menurut undang-undang pokok yang mengatur mengenai program transmigrasi adalah UU No 3 tahun 1972.

1) Bagian dari pembangunan nasional.

2) Penyelenggaraannya diarahkan untuk membantu suksesnya pembangunan daerah terutama dibidang pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan taraf hidup, pengembangan daerah, pemerataan penyebaran penduduk, pemerataan penyebaran pembangunan keseluruhan wilayah negara, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia, kesatuan dan persatuan nasional, pertahanan nasional memperkuat ketahanan nasional.

3) Pada umumnya penduduk yang ditransmigrasikan adalah mereka yang keadaan sosial ekonominya lemah yang sebagian besar dan mereka terdiri dari petani yang mempunyai atau tidak mempunyai tanah di daerah yang penduduknya padat.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam

mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi

sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dampak Positif Dari Konflik

1. Bertambahnya solidaritas internal

Bertambahnya solidaritas internal dan rasa in-group suatu kelompok. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan meningkat sekali. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

Dampak Negatif dari Konflik

1. Penduduk Lokal di Daerah Tujuan Transmigrasi Merasa Terpinggirkan Program transmigrasi memang sangat menguntungkan bagi transmigran. Selain diberi lahan, transmigran juga diberi sejumlah tunjangan, seperti rumah,

- biaya hidup, dan biaya transportasi.
2. Perseteruan Antarsuku, Adaptasi yang kurang baik serta penerimaan masyarakat asal yang kurang terhadap masyarakat transmigran akan mengakibatkan perseteruan antar suku. Belum lagi jika para penduduk lokal merasa cemburu terhadap transmigran. Banyak sekali konflik yang terjadi akibat hal tersebut.
 3. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
 4. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.
 5. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antara nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini digunakan karena peneliti secara aktif dapat berinteraksi secara langsung dengan informan, sehingga peneliti dapat melihat, mendengar

pendapat, gagasan dan tergambar kehidupan individu informan dalam tata budaya agar hasil yang di peroleh lebih baik. Maka dari itu jenis penelitian deskriptif di maksudkan untuk eksplorasi dan klafikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mengdeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ingin di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak faktor yang menyebabkan konflik sosial masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal di antaranya adalah faktor ekonomi, faktor keagamaan, faktor sosial budaya yang menyebabkan timbulnya konflik antar kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dari hasil penelitian bahwa situasi penilaian tokoh masyarakat terhadap permasalahan yang terjadi dapat memberikan respon terhadap masyarakat itu sendiri dalam memahami dan menyelesaikan konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal bisa memperbaiki hubungan antar kedua kelompok masyarakat tersebut. Adapun faktor faktor penyebab terjadinya konflik, yaitu :

Pertama, perbedaan Individu

perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan

pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur.

Kedua, Perbedaan Latar Belakang Kebudayaan
Kepribadian seseorang dibentuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Misalnya orang Jawa dengan orang Aceh yang memiliki budaya berbeda, jelas akan membedakan pola pikir dan kepribadian yang berbeda pula. Jika hal ini tak ada suatu hal yang dapat mempersatukan, akan berakibat timbulnya konflik.

Ketiga, Perbedaan Kepentingan

Setiap individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Keempat, Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan

itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan setelah melihat hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Konflik sosial masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal Potensi konflik yang terjadi di gampong Serbajadi dipicu oleh faktor-faktor ekonomi, keagamaan dan sosial budaya, ketiga faktor tersebut menjadi faktor utama timbulnya konflik di gampong Serbajadi yang mengakibatkan kurang baiknya hubungan antara masyarakat transmigrasi dengan masyarakat lokal yang ada di gampong Serbajadi.
2. Masyarakat lokal gampong Serbajadi memberi pandangan yang bervariasi mengenai masyarakat transmigrasi begitupun sebaliknya. Masyarakat lokal berpandangan bahwa kehadiran masyarakat transmigrasi bisa memberikan motivasi motivasi dalam bidang ekonomi untuk masyarakat lokal. Akan tetapi masyarakat lokal juga berpandangan bahwa masyarakat transmigrasi membawa dampak yang tidak baik dalam keagamaannya maupun dari sosial budayanya

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, benicat. (2001). *Imagined community: komunitas-komunitas terbayang*. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.

- Alfian, magdelia. (2013). *kearifan lokal dalam pembangunan jati diri dan karakter bangsa*. Yogyakarta .
- Dahrendorf. (1998). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadikma*. Jakarta:Ganada Rajawali Press.
- Farida, rubin dkk (2002). *Mengelola konflik, keterampilan, strategi untuk bertindak*, the britist council.
- Fatah eep syaifullah. (1994). *Negara orde baru dan pengendalian konflik*. Jakarta.
- Fisher Simon, Dkk. (2002) “*Working with conflict*”:*Skill Dan Strategies for Action*. New Yor. Responding To Conflict.
- Gottlieb, B, H. (1993). *Social support strategis: giddeliness formental helth* 102 -110.
- Geoge Ritzer, Dkk. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenda media.
- Hasanah. (2016). *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Dedikasi Pendidikan, 3(1), 25–34.
- Jones G. W. (1986).*Indonesia : Program Transmigrasi dan Rencana Pembangunan*
- Khayati. (2013). *Manajemen konflik*. Bandung pustaka setia.
- Person, Talco. *The structure of social action*, New York: Macmillan Publishing dan Free Press.
- Robbin. (1996). *Sosiologi konflik* . Jakarta prunhallindo.
- Subakti Ramlan, (1992). *Memahami konflik ilmu politik*. Jakarta: Grasindo.
- Suetomo. (2008). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Jakarta: pustaka pelajar.
- Seojono, Soekanto. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta:Perseda.
- Sudarno. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta rajawali press.
- Sri Edi, Swasono (1973). *Sepuluh windu transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Usman. Akhyar dan Husni, T.M. (2017). *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menuju Masyarakat Civil Society Pasca MoU Helsinki*. Hal 533-543. Aceh Besar:LPPM Unaya.